

Gaya Bahasa Retoris dalam Naskah Politik: Kajian Buku 'Paradoks Indonesia dan Solusinya' Karya Prabowo Subianto

Abdul Wahid¹, Andi Sukri Syamsuri², Abd. Rahman Rahim³, Muh. Arief Muhsin⁴, Andi Hasrianti⁵

^{1,3,4}Univeristas Muhammadiyah Makassar

^{2,5}Univeristas Negeri Alauddin Makassar

*Email Korespondensi: abdulwahid@unismuh.ac.id

Informasi Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 27 Desember 2024
Direvisi : 26 Agustus 2025
Disetujui : 7 Juli 2026
Dipublikasikan : 7 Juli 2026

Kata Kunci:

Pragmatik, ilokusi, headline, berita online, analisis komparatif

Keywords:

Pragmatics, illocution, headline, online news, comparative analysis

10.55678/jci.v%vi%i.1807



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

ABSTRAK

Di era informasi yang semakin kompleks, kemampuan politisi dalam menyampaikan pesan secara efektif dapat mempengaruhi opini publik dan membentuk persepsi masyarakat. Buku "Paradoks Indonesia dan Solusinya" karya Prabowo Subianto menjadi contoh penting dalam hal ini, karena mengandung berbagai elemen retorika yang dapat dianalisis untuk memahami strategi komunikasi yang digunakan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi gaya bahasa retorika yang terdapat dalam buku tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian berupa teks dari buku Prabowo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis isi, yang difokuskan pada identifikasi dan pemahaman elemen-elemen retorika yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prabowo Subianto menggunakan berbagai teknik retorika secara efektif, di antaranya: repetisi untuk memperkuat pesan, logos untuk menyajikan argumen berbasis data, pathos untuk membangun ikatan emosional, ethos untuk menegaskan kredibilitas, serta metafora dan antitesis untuk memperjelas kontradiksi dalam argumentasi. Selain itu, pertanyaan retorika berfungsi untuk mendorong pembaca berpikir kritis tentang isu-isu yang diangkat. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan gaya bahasa retorika dalam buku tersebut tidak hanya memperkuat pesan politik, tetapi juga berpotensi mempengaruhi pandangan dan sikap pembaca. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih dalam tentang retorika dalam konteks komunikasi politik, serta pentingnya strategi komunikasi yang efektif dalam membangun kesadaran sosial. Dengan demikian, diharapkan bahwa studi ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi politik dan praktik di Indonesia.

ABSTRACT

In an era of increasingly complex information, a politician's ability to convey messages effectively can significantly influence public opinion and shape societal perceptions. Prabowo Subianto's book, "Paradoks Indonesia dan Solusinya", serves as a vital example in this regard, containing various rhetorical elements that can be analyzed to understand the communication strategies employed. This study aims to explore the rhetorical style present in the book. The research adopts a descriptive qualitative approach, with the subject being the text from Prabowo's book. Data collection techniques involve content analysis, focusing on the identification and interpretation of rhetorical elements utilized. The findings reveal that Prabowo Subianto effectively employs various rhetorical techniques, including repetition to reinforce messages, logos to present data-driven arguments, pathos to establish emotional connections, ethos to assert credibility, and metaphors and antitheses to clarify contradictions in his arguments. Additionally, rhetorical questions are used to prompt readers to think critically about the issues discussed. The study concludes that the use of rhetorical style in the book not only strengthens

political messages but also has the potential to influence readers' perspectives and attitudes. The implications of this research highlight the need for a deeper understanding of rhetoric within the context of political communication and the importance of effective communication strategies in fostering social awareness. Consequently, this study is expected to contribute to the development of political communication theory and practice in Indonesia.

1. Pendahuluan

Pendayagunaan bahasa dalam era politik modern sangatlah penting, mengingat bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi yang tidak hanya mempengaruhi, tetapi juga membentuk perdebatan publik. Dalam konteks ini, bahasa politik memiliki dimensi simbolis yang kuat dan berperan krusial bagi politisi untuk membangun pandangan masyarakat, merumuskan narasi, dan mendorong agenda politik (Blumenau & Lauderdale, 2024). Berdasarkan studi yang ada, politisi sering berkomunikasi dengan tiga tujuan utama: mempresentasikan citra positif diri dan partainya, memberikan citra negatif terhadap lawan politik, serta membangun konsensus di antara Masyarakat (Blumenau & Lauderdale, 2024). Bahasa politik tidak hanya mendeskripsikan peristiwa, tetapi juga menjadi bagian integral dari peristiwa tersebut, membantu mendefinisikan peran pihak berwenang dan masyarakat. Dalam hal ini, bahasa politik berfungsi sebagai instrumen penting dalam retorika politik, menciptakan jembatan antara ide dan tindakan di arena publik (Kuntarto, 2018; Rabiah, 2016).

Retorika memainkan peran yang sangat signifikan dalam komunikasi politik. Aristoteles mendefinisikan retorika sebagai seni menemukan semua cara yang tersedia untuk meyakinkan audiens (Safnil, 2010; Sulistyarini, D. & Zainal, 2018). Dalam praktik politik, retorika digunakan sebagai strategi efektif untuk menciptakan kesan tertentu melalui pemilihan kosakata dan konstruksi kalimat yang tepat (Mocanu, 2015). Politisi sering kali memanfaatkan teknik-teknik retorik seperti metafora, repetisi, dan pertanyaan retorik untuk menarik perhatian serta memperkuat argumen mereka. Teknik-teknik ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun koneksi emosional dengan audiens. Melalui penggunaan bahasa yang strategis, politisi dapat menciptakan narasi yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu penting (Arsyad et al., 2021). Oleh karena itu, pemahaman tentang gaya bahasa dan strategi retorik menjadi sangat penting dalam menganalisis bagaimana narasi politik dibangun serta bagaimana pengaruhnya terhadap opini publik, menjadikan bahasa politik sebagai kekuatan aktif dalam pembentukan realitas sosial.

Prabowo Subianto merupakan salah satu tokoh politik yang memiliki peran signifikan dalam perkembangan politik Indonesia. Dengan latar belakang militer dan pengalaman politik yang luas, Prabowo sering menjadi sorotan, terutama dalam kontestasi pemilihan presiden dan gagasannya tentang masa depan Indonesia. Dalam bukunya *Paradoks Indonesia dan Solusinya*, yang diterbitkan oleh PT Media Pandu Bangsa pada tahun 2022, Prabowo menyajikan pandangan mendalam mengenai isu-isu sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi bangsa (Subianto, 2022). Buku ini tidak hanya berfokus pada pembangunan kesadaran nasional dan upaya menciptakan ekonomi yang lebih berpihak pada rakyat, tetapi juga menawarkan solusi terhadap berbagai paradoks yang dihadapi oleh Indonesia. Melalui pandangan tersebut, Prabowo menunjukkan komitmennya untuk memperkuat demokrasi dan menghadapi tantangan nasional secara holistik.

Buku *Paradoks Indonesia dan Solusinya* menjadi menarik untuk dianalisis, terutama dari segi penggunaan bahasa dan gaya retorika yang diterapkan oleh Prabowo dalam membentuk narasi politiknya. Buku ini diterbitkan bersamaan dengan pencalonannya sebagai presiden, sehingga retorika yang digunakan dapat dilihat sebagai bagian dari strategi untuk memengaruhi opini publik dan memperkuat citra politiknya. Seperti yang dinyatakan oleh Profesor Ahmad (2020), "karya sastra atau tulisan politik tidak pernah sekadar kumpulan kata-kata; mereka adalah seni komunikasi, seni meyakinkan, dan seni mempengaruhi."

Pernyataan ini diperkuat oleh Wood (2017) yang menyebutkan bahwa "bahasa dalam politik berfungsi sebagai alat untuk membangun realitas dan memengaruhi persepsi publik." Tren global dalam kajian politik dan komunikasi juga menekankan pentingnya memahami pengaruh bahasa dalam proses politik. Jansen (2021) mencatat bahwa "gaya bahasa yang digunakan oleh politisi dapat memengaruhi cara masyarakat menerima informasi," menggarisbawahi signifikansi bahasa dalam komunikasi politik. Di sisi lain, Santoso (2019) mengamati bahwa "karya Prabowo mampu menciptakan wacana baru di kalangan masyarakat," menunjukkan dampak signifikan dari narasi politik yang dibangunnya. Dengan demikian, menganalisis gaya bahasa retorik dalam buku *Paradoks Indonesia dan Solusinya* akan membuka peluang untuk mengeksplorasi bagaimana Prabowo membentuk narasi politik, memengaruhi pandangan publik, dan merumuskan opini mengenai isu-isu kunci.

Penelitian mengenai gaya bahasa retorik sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya (Arsyad et al., 2021; Blumenau & Lauderdale, 2024; Purnawan et al., 2024; Rochma et al., 2020). Namun, meskipun demikian, fokus analisis gaya bahasa retorik dalam konteks buku politik yang ditulis oleh tokoh Indonesia masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung berfokus pada aspek teoritis retorik atau penerapannya dalam konteks komunikasi umum, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada cara tokoh politik Indonesia menggunakan bahasa dan strategi retorik untuk membentuk narasi dan opini publik. Kekurangan ini menjadi penting untuk diperhatikan, mengingat banyaknya buku politik yang ditulis oleh tokoh-tokoh Indonesia yang memiliki dampak signifikan terhadap pemikiran masyarakat dan proses politik di Indonesia. Dengan kata lain, belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis gaya bahasa retorik dalam karya-karya politik tersebut, sehingga menciptakan peluang untuk mengisi kekosongan ini. Analisis mendalam terhadap gaya bahasa retorik dalam narasi politik ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai interaksi antara bahasa dan kekuasaan di Indonesia, serta meningkatkan pemahaman tentang peran penting retorik dalam komunikasi politik di era modern.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi gaya bahasa retorik yang terdapat dalam buku *"Paradoks Indonesia dan Solusinya"* karya Prabowo Subianto. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggambarkan penggunaan elemen-elemen retorik secara mendalam, serta menganalisis bagaimana elemen tersebut berkontribusi pada penyampaian pesan politik. Data penelitian ini berupa satuan kebahasaan yang meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, serta potongan paragraf yang merepresentasikan penggunaan gaya bahasa retorik. Sumber data penelitian diperoleh dari teks buku *Paradoks Indonesia dan Solusinya* karya Letjen TNI (Purn.) H. Prabowo Subianto, yang diterbitkan oleh PT Media Pandu Bangsa pada tahun 2022 dengan jumlah 180 halaman.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pembacaan cermat dan penandaan terhadap bagian-bagian teks buku *Paradoks Indonesia dan Solusinya* yang memuat elemen retorik. Setiap teknik retorik yang teridentifikasi kemudian didokumentasikan dan dianalisis untuk mengungkap peran serta efektivitasnya dalam membangun argumen dan memengaruhi pembaca. Data yang diperoleh selanjutnya diberi kode kategoris, misalnya PIS/PS/REP, dengan rincian sebagai berikut: PIS merujuk pada judul buku *Paradoks Indonesia dan Solusinya*, PS menunjukkan nama penulis Prabowo Subianto, dan REP mengindikasikan teknik retorik berupa repetisi.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, elemen retorik yang teridentifikasi diseleksi dan dirangkum berdasarkan kontribusinya terhadap pesan politik. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel atau narasi untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, pada

tahap penarikan kesimpulan, data dianalisis guna mengidentifikasi pola serta hubungan antara penggunaan gaya bahasa retorik dan pengaruhnya terhadap pandangan pembaca.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data terhadap buku "Paradoks Indonesia dan Solusinya" karya Prabowo Subianto, ditemukan penggunaan beragam gaya bahasa retorik, termasuk repetisi, logos, pathos, ethos, metafora, antitesis, dan pertanyaan retorik. Kombinasi ini menciptakan narasi yang persuasif dan mendalam, memudahkan pembaca untuk memahami dan merenungkan paradoks yang dihadapi Indonesia. Dengan pendekatan ini, penulis mampu menyampaikan ide-ide kompleks dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata-kata, frasa, atau gagasan tertentu untuk menekankan pesan atau membuatnya lebih mudah diingat oleh audiens (Wahid, 2021; Wahid et al., 2022). Berikut ini adalah contoh data penggunaan repetisi dalam buku Paradoks Indonesia dan Solusinya karya Prabowo Subianto.

Negera harus menjamin setiap warga negara bisa memiliki pendidikan yang baik, bisa hidup di lingkungan yang baik, bisa mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik, juga bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Selain itu, negara juga harus hadir untuk memastikan tersedianya kesempatan bagi setiap warga negara untuk berwirausaha, baik secara kolektif atau berkoperasi atau secara sendiri-sendiri (PIS/PS/REP).

Data di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa repetisi untuk menekankan tanggung jawab negara terhadap kesejahteraan warganya. Pengulangan kata "bisa" yang diikuti oleh frasa "memiliki pendidikan yang baik," "hidup di lingkungan yang baik," dan seterusnya, menekankan hak-hak mendasar setiap warga negara. Melalui repetisi tersebut, pesan yang ingin disampaikan semakin kuat, yaitu bahwa kualitas hidup yang baik haruslah tersedia secara merata bagi semua orang. Pengulangan ini juga memperjelas bahwa negara memiliki kewajiban aktif untuk memastikan hal tersebut. Selain itu, repetisi frasa "negara harus" menggarisbawahi peran penting pemerintah sebagai penggerak utama dalam menciptakan peluang bagi warganya, baik dalam akses pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, maupun kesempatan untuk bekerja dan berwirausaha. Hal ini menciptakan sebuah alur yang menegaskan bahwa negara tidak boleh abai dalam menjalankan fungsinya sebagai pelindung dan fasilitator bagi warganya. Dengan demikian, repetisi dalam data ini membuat argumen menjadi lebih kuat dan terorganisir dengan baik. Pengulangan kata-kata tertentu mempertegas urgensi pesan yang disampaikan, sehingga audiens lebih mudah memahami dan mengingat peran penting negara dalam menjamin kesejahteraan masyarakat di berbagai aspek kehidupan.

Logos

Logos merupakan penggunaan logika atau argumen yang masuk akal untuk meyakinkan audiens. Ini melibatkan penggunaan bukti, statistik, atau fakta untuk mendukung klaim yang dibuat. Berikut ini adalah contoh data penggunaan logos dalam buku Paradoks Indonesia dan Solusinya karya Prabowo Subianto.

Middle income trap, atau perangkap negara menengah adalah kondisi dimana suatu negara menengah akan terus menjadi negara menengah. Ini dilihat dari angka produk domestik bruto dibagi dengan jumlah populasi, atau PDB per kapita. Saat ini angka PDB per kapita kita adalah USD 3.869. PDB per kapita di angka USD 3.869 artinya pendapatan per bulan hanya USD 322, sekitar Rp. 4,5 juta (PIS/PS/LOG).

Data di atas mengandung unsur logos yang kuat melalui penggunaan data dan argumen logis untuk menjelaskan kondisi ekonomi Indonesia terkait dengan perangkap negara menengah. Dengan menyajikan angka PDB per kapita sebesar USD 3.869, penulis

memberikan bukti konkret yang menggambarkan tingkat pendapatan yang dialami oleh masyarakat. Penyebutan angka pendapatan bulanan sekitar USD 322 atau Rp 4,5 juta menambah dimensi logis yang memperjelas implikasi dari kondisi tersebut, yaitu kemungkinan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Lebih jauh, istilah "middle income trap" digunakan untuk menggambarkan situasi stagnasi ekonomi yang dialami negara, yang menunjukkan bahwa ada risiko signifikan jika langkah-langkah perbaikan tidak segera diambil. Pendekatan ini menciptakan argumen yang berbasis pada logika bahwa tanpa kebijakan yang mendukung peningkatan produktivitas dan daya saing, Indonesia berisiko terjebak dalam status pendapatan menengah, yang dapat mengakibatkan dampak negatif bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Penggunaan fakta dan angka dalam analisis ini memperkuat argumen yang disampaikan, menjadikannya lebih meyakinkan dan mudah dipahami. Dengan demikian, unsur logos dalam data itu terlihat jelas, karena penulis mengandalkan logika dan data untuk membangun argumen yang menekankan perlunya tindakan strategis untuk mengatasi tantangan ekonomi yang dihadapi oleh negara.

Kita bisa belajardi kisah Den Xiaoping. Dia merupakan seorang pemimpin revolusi dalam Partai Komunis Tiongkok yang menjadi pemimpin tertinggi Republik Rakyat Tiongkok sejak tahun 1970-an sampai dengan awal tahun 1990-an. Den Xiaoping merevisi kebijakan-kebijakan ekonomi Mao Zedong dan memimpin kebangkitan Tiongkok. Strateginya membuat Tiongkok menjadi super power dunia. Yang saya kagum dari beliau adalah semangat pantang menyerahnya. Terlepas dengan ideologi yang berbeda dari Indonesia, tetapi harus diakui bahwa pribadi Deng Xiaoping harus kita hargai. Dirinya berkali-kali difitnah dan dipenjara, namun tetap bersemangat memajukan negaranya dan tidak menyalahkan pendahulunya (PIS/PS/LOG).

Pada data di atas, terdapat penggunaan unsur logos yang kuat, di mana penulis memanfaatkan argumen logis dan data historis untuk membangun klaim tentang kepemimpinan Deng Xiaoping. Pertama, penulis menyebutkan latar belakang Deng Xiaoping sebagai pemimpin revolusi dalam Partai Komunis Tiongkok yang menjabat sebagai pemimpin tertinggi sejak tahun 1970-an hingga awal 1990-an. Penyebutan periode waktu ini memberikan konteks sejarah yang relevan dan membuktikan bahwa Deng adalah tokoh yang signifikan dalam perubahan yang terjadi di Tiongkok. Selanjutnya, penulis mengemukakan bahwa Deng merevisi kebijakan-kebijakan ekonomi Mao Zedong, yang merupakan fakta historis yang mendukung argumen bahwa perubahan kebijakan diperlukan untuk mendorong kemajuan negara. Dengan menyatakan bahwa strategi Deng berhasil mengubah Tiongkok menjadi super power dunia, penulis menyajikan hasil konkret dari tindakan dan kebijakannya, sehingga memperkuat argumen bahwa kepemimpinannya membawa dampak positif bagi negara.

Poin mengenai semangat pantang menyerah Deng Xiaoping menambahkan dimensi emosional yang mendukung logika argumen ini. Meskipun ideologi yang dianutnya berbeda dengan Indonesia, penulis menekankan pentingnya menghargai karakter dan dedikasi Deng, bahkan ketika dihadapkan pada fitnah dan penjara. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan dan ketahanan dapat dicapai meskipun ada rintangan yang berat. Dengan menggunakan data historis dan fakta-fakta konkret, penulis berhasil membangun argumen yang meyakinkan tentang pentingnya belajar dari kisah Deng Xiaoping. Hal ini tidak hanya menyoroti prestasi Deng sebagai pemimpin, tetapi juga mengajak audiens untuk merenungkan nilai-nilai kepemimpinan yang dapat diterapkan di konteks yang lebih luas, termasuk di Indonesia. Dalam keseluruhan, penggunaan unsur logos dalam paragraf ini sangat efektif dalam menyampaikan pesan tentang kepemimpinan yang visioner dan ketahanan dalam menghadapi tantangan.

Pathos

Pathos adalah teknik retorik yang digunakan untuk membangkitkan emosi audiens, sehingga mereka lebih terlibat secara mendalam dengan pesan yang disampaikan. Dalam konteks komunikasi politik, penggunaan pathos sangat penting untuk menciptakan koneksi emosional antara pembicara dan audiens. Dengan memanfaatkan emosi seperti kasihan, kemarahan, sukacita, atau rasa takut, pembicara dapat memengaruhi sikap dan perilaku audiens terhadap isu-isu tertentu. Dalam buku *Paradoks Indonesia dan Solusinya* karya Prabowo Subianto ditemukan gaya Bahasa retorik pathos seperti berikut.

Mereka, para pemodal besar yang ingin menjajah tanah air, mengatakan: Indonesia gampang, banyak rakyat Indonesia bisa dibeli, banyak pemimpin Indonesia bisa disogok (PIS/PS/PAT)

Penggunaan gaya bahasa retorik pathos pada data di atas menyoroti upaya penulis untuk membangkitkan emosi pembaca, khususnya rasa kemarahan dan keberatan terhadap sikap merendahkan martabat bangsa Indonesia yang diungkapkan oleh "mereka, para pemodal besar." Dengan menggunakan kata-kata seperti "menjajah," "gampang," "dibeli," dan "disogok," penulis menciptakan gambaran yang kuat tentang upaya penjajahan dan korupsi yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu terhadap Indonesia. Dalam konteks retorik, penggunaan kata-kata ini secara konsisten menyiratkan adanya ancaman terhadap kedaulatan dan harga diri bangsa Indonesia. Penggunaan kata "menjajah" secara langsung merujuk pada tindakan kolonialisme atau penjajahan yang telah merusak banyak negara di masa lalu, menciptakan perasaan ketidakadilan dan perlawanan di antara pembaca. Kemudian, dengan mengatakan bahwa "banyak rakyat Indonesia bisa dibeli" dan "banyak pemimpin Indonesia bisa disogok," penulis menegaskan bahwa Indonesia dianggap sebagai entitas yang lemah dan mudah dimanipulasi oleh kekuatan finansial eksternal.

Ya, saya percaya tidak mungkin kita bisa mewujudkan perbaikan kehidupan rakyat secara besar-besaran hanya dengan mengomel dan mengkritik. Tidak mungkin kita bisa memperbaiki bangsa hanya dengan menjadi pengamat. Tidak mungkin hanya dengan menghardik kita bisa melakukan perbaikan (PIS/PS/PAT)

Penggunaan gaya bahasa retorik pathos pada data di atas menunjukkan upaya penulis untuk menarik perhatian pembaca dan membangkitkan emosi, terutama rasa keputusasaan dan keinginan untuk bertindak. Dengan menggunakan frasa "Tidak mungkin kita bisa mewujudkan perbaikan kehidupan rakyat secara besar-besaran hanya dengan mengomel dan mengkritik," penulis menyoroti ketidakpuasan terhadap sikap pasif dan retorika negatif yang tidak diiringi oleh tindakan nyata. Frasa ini menciptakan gambaran tentang betapa sia-sia dan tidak produktifnya hanya mengeluh tanpa melakukan tindakan konstruktif. Kemudian, dengan menyatakan bahwa "Tidak mungkin kita bisa memperbaiki bangsa hanya dengan menjadi pengamat," penulis menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam proses perubahan dan pembangunan bangsa. Frasa ini mengajak pembaca untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam membentuk masa depan Indonesia, bukan hanya sekadar menjadi penonton.

Selanjutnya, dengan mengatakan bahwa "Tidak mungkin hanya dengan menghardik kita bisa melakukan perbaikan," penulis menekankan bahwa sikap kritik tanpa solusi atau tindakan konkret tidak akan menghasilkan perubahan yang nyata. Frasa ini memicu rasa frustrasi terhadap sikap yang hanya berorientasi pada mengkritik tanpa memberikan kontribusi yang membangun. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa retorik pathos dalam paragraf tersebut bertujuan untuk menggerakkan emosi pembaca, khususnya rasa frustrasi terhadap sikap pasif dan sikap kritis tanpa tindakan yang diiringi oleh harapan dan dorongan untuk bertindak nyata dalam memperbaiki kondisi bangsa.

Ethos

Membangun kredibilitas atau otoritas pembicara dengan menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan, keahlian, atau integritas yang diperlukan untuk membuat argumen mereka meyakinkan. Sebagai mantan jenderal dan politisi berpengalaman, Prabowo memanfaatkan ethos untuk menegaskan kredibilitasnya di hadapan pembaca. Ia merujuk pada pengalamannya dalam militer dan politik untuk menunjukkan bahwa ia memahami tantangan yang dihadapi bangsa. Dengan cara ini, ia berusaha membangun kepercayaan bahwa dirinya adalah sosok yang kompeten untuk memberikan solusi.

Keputusan saya untuk masuk ke dalam dunia politik berangkat dari sebuah kesadaran. Sebuah kesadaran yang saya dapatkan dari mempelajari Sejarah bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa lain. Dari diskusi saya dengan ratusan pakar ekonomi, pelaku usaha, dan negarawan dari Indonesia dan mancanegara. Juga dari pengalaman saya puluhan tahun mengabdikan sebagai prajurit dan sebagai pengusaha. Kesadaran yang saya maksud, pertama, adalah kesadaran bahwa system ekonomi dan politik yang dipilih oleh para pendiri bangsa kita, yaitu system ekonomi dan demokrasi Pancasila, atau system ekonomi konstitusi, sebenarnya adalah pilihan yang terbaik untuk membangun Indonesia dan mencapai cita-cita kemerdekaan kita (PIS/PS/ETH)

Penggunaan ethos dalam pernyataan di atas menunjukkan upaya Prabowo Subianto untuk membangun kredibilitas dan otoritasnya sebagai seorang pembicara. Sebagai mantan jenderal dan politisi berpengalaman, ia dengan cermat memanfaatkan pengalamannya untuk meyakinkan pembaca bahwa ia memiliki pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk memberikan solusi bagi tantangan yang dihadapi bangsa. Dengan menyatakan bahwa keputusannya untuk terjun ke dunia politik berangkat dari sebuah kesadaran yang diperoleh melalui studi sejarah dan diskusi dengan berbagai pakar, Prabowo menegaskan bahwa langkahnya didasari oleh pemahaman yang mendalam. Pernyataan ini, seperti "Saya mendapatkan kesadaran dari mempelajari sejarah bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa lain," berfungsi untuk memperkuat posisinya sebagai sosok yang tidak hanya berpengalaman, tetapi juga reflektif dan terinformasi.

Lebih jauh, Prabowo mengaitkan pengalamannya sebagai prajurit dan pengusaha dengan argumennya mengenai sistem ekonomi dan politik yang dipilih oleh para pendiri bangsa. Dengan menyatakan bahwa "sistem ekonomi dan demokrasi Pancasila adalah pilihan yang terbaik untuk membangun Indonesia," ia tidak hanya mengemukakan pendapat, tetapi juga mengajak pembaca untuk melihat kekuatan dari sistem yang sudah ada. Dalam konteks ini, ethos menjadi alat yang efektif untuk membangun kepercayaan dan mengajak audiens berpartisipasi dalam visi yang ia tawarkan. Melalui pernyataan ini, Prabowo berusaha meyakinkan bahwa dirinya adalah figur yang kompeten dan dapat diandalkan untuk memimpin dan memberikan solusi atas tantangan yang dihadapi bangsa, sekaligus menanamkan rasa percaya diri di kalangan pendukungnya.

Metafora

Penggunaan bahasa kiasan atau perumpamaan dalam sebuah teks politik berfungsi untuk menjelaskan konsep-konsep kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh audiens. Dengan menggunakan metafora atau analogi, pembicara dapat menciptakan gambaran yang lebih jelas tentang ide yang ingin disampaikan, sehingga audiens dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Berikut adalah contoh data mengenai metafora dalam buku *Paradoks Indonesia dan Solusinya* karya Prabowo Subianto.

Sekarang Indonesia berada dalam keadaan yang sangat rawan. Banyak pemimpin kita yang bisa disogok, bisa dibeli. Akhirnya banyak pemimpin terpilih tidak menjaga kepentingan rakyat, tidak mengamankan kepentingan rakyat, tidak menjual negara kepada pemodal besar—bahkan kadang kepada bangsa lain (PIS/PS/MET)

Data di atas mengandung metafora, yaitu pemimpin yang bisa disogok, bisa dibeli. Metafora ini menggambarkan pemimpin yang rentan terhadap pengaruh luar dan korupsi. "Disogok" dan "dibeli" di sini merupakan ungkapan yang menggambarkan bagaimana pemimpin rentan terhadap godaan uang atau keuntungan pribadi, sehingga mereka kemudian kehilangan integritas dan tidak lagi mewakili kepentingan rakyat dengan benar. Tidak Menjaga Kepentingan Rakyat, Tidak Mengamankan Kepentingan Rakyat. Metafora ini menyiratkan bahwa pemimpin yang terpilih tidak lagi memprioritaskan kepentingan rakyat. Mereka mungkin terlibat dalam tindakan korupsi atau keputusan politik yang tidak menguntungkan bagi rakyat secara keseluruhan. "Tidak menjaga" dan "tidak mengamankan" digunakan untuk menunjukkan pengabaian terhadap tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pemimpin. Menjual Negara kepada Pemodal Besar, Bahkan kepada Bangsa Lain. Metafora ini menggambarkan pemimpin yang mungkin terlibat dalam tindakan korupsi atau keterlibatan dengan kepentingan asing yang merugikan negara. "Menjual negara" di sini bukan secara harfiah, tetapi melambangkan pengkhianatan terhadap kedaulatan dan kepentingan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin tersebut lebih mementingkan keuntungan pribadi atau kepentingan asing daripada kepentingan rakyat dan negara mereka sendiri.

Jika saudara sudah lama jadi orang Indonesia, saudara tentu tahu ada uang ngarit, ada uang cendol, ada serangan fajar. Dengan kekuasaan dan uang mereka, mereka mau atur segalanya (PIS/PS/MET)

Data di atas menunjukkan adanya penggunaan metafora, yaitu Uang Ngarit, Uang Cendol, dan Serangan Fajar. Metafora ini digunakan untuk menggambarkan berbagai macam bentuk suap atau upaya untuk mempengaruhi proses politik dan pembuatan keputusan di Indonesia. "Uang ngarit", "uang cendol", dan "serangan fajar" adalah istilah-istilah yang merujuk pada praktik korupsi atau suap di berbagai tingkat pemerintahan. "Uang ngarit" mengacu pada uang suap yang diberikan secara diam-diam atau tidak terbuka. "Uang cendol" mengacu pada uang suap yang diberikan dalam bentuk hadiah atau pemberian yang tampaknya tidak signifikan, tetapi bertujuan untuk mempengaruhi. "Serangan fajar" mengacu pada upaya untuk mempengaruhi proses politik atau pemilihan dengan tindakan cepat atau tidak terduga. Mau Atur Segalanya. Metafora ini menyoroti ambisi para pelaku korupsi atau penguasa yang menggunakan kekuasaan dan uang untuk mengendalikan atau memanipulasi berbagai aspek kehidupan politik, ekonomi, dan sosial. "Mau atur segalanya" menunjukkan dominasi atau kontrol penuh yang diinginkan oleh mereka yang memiliki kekuasaan dan uang. Metafora ini membantu menggambarkan tingkat korupsi dan manipulasi politik yang mungkin terjadi di Indonesia, serta menyoroti ancaman terhadap integritas dan demokrasi.

Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang menempatkan dua ide atau konsep yang bertentangan secara langsung di samping satu sama lain untuk menyoroti perbedaan antara keduanya dan meningkatkan efek dramatis. Dalam konteks ini, analisis terhadap data yang ditemukan dalam buku *Paradoks Indonesia dan Solusinya* menunjukkan bagaimana penulis menggunakan antitesis untuk memperkuat argumen dan menyampaikan pesan yang lebih mendalam. Dengan membandingkan kondisi yang tampak positif dengan keraguan yang mendasari realitas yang ada, penulis berhasil menciptakan kontras yang mencolok, sehingga mendorong pembaca untuk merenungkan makna di balik angka-angka dan informasi yang disajikan.

Saya mulai menyimak table neraca ekspor-impor Indonesia dari tahun 1997. Pada saat itu saya sedang berada di Yordania, dan saya ingin mengetahui bagaimana sebenarnya situasi ekonomi kita. Ternyata, sekarang, kalau kita lihat neraca ekspor-impor Indonesia dari tahun 1997 ke tahun 2014, selama 17 tahun, total nilai ekspor kita mencapai angka 1,9 triliun dan mengalami surplus atau keuntungan perdangangan. Kurang lebih Rp 26.600 triliun jika menggunakan kurs Rp 14.000. Ini jumlah yang cukup besar. Namun,

perlu kita ingat ini angka yang tercatat dalam dokumen ekspor. Belum tentu sama nilai ekspor yang sebenarnya. Berdasarkan pengalaman banyak pelaku ekspor yang berdiskusi dengan saya, dan hasil penelitian Lembaga riset kredibel, angka ini bisa keliru 20%, bisa 30%, bahkan bisa 40% (48) (PIS/PS/ANT)

Penggunaan antitesis dalam data di atas menunjukkan upaya penulis untuk mengedepankan perbedaan mencolok antara prestasi yang dilaporkan dan keraguan yang mendasari validitas angka-angka tersebut. Dengan menyatakan bahwa "total nilai ekspor kita mencapai angka 1,9 triliun dan mengalami surplus perdagangan," penulis menekankan kesuksesan ekonomi yang tampak, yang menggambarkan kondisi positif dan optimis dalam konteks neraca perdagangan Indonesia. Namun, penulis segera menyusul dengan pernyataan kritis, "Belum tentu sama nilai ekspor yang sebenarnya," yang memperkenalkan ketidakpastian. Antitesis ini menciptakan kontras yang kuat antara pencapaian yang tampak dan realitas yang meragukan, mendorong pembaca untuk merenungkan validitas informasi yang disajikan. Dengan frasa tersebut, penulis menunjukkan bahwa meskipun angka ekspor terlihat mengesankan, ada kekhawatiran yang substansial tentang keakuratan data tersebut, yang dapat mengubah pemahaman kita mengenai kondisi ekonomi.

Selanjutnya, dengan menyebutkan pengalaman pelaku ekspor dan hasil penelitian yang menunjukkan potensi kesalahan angka hingga "20%, 30%, bahkan 40%," penulis semakin menguatkan kesan bahwa keberhasilan yang dicatat tidak sepenuhnya dapat diandalkan. Penyebutan kisaran kesalahan ini memberikan gambaran tentang betapa rentannya data yang ada, sehingga mengundang rasa skeptis dari pembaca. Antitesis ini bertujuan untuk menyoroti bahwa keberhasilan yang dinyatakan secara statistik bisa jadi tidak mencerminkan realitas di lapangan. Dengan demikian, penggunaan antitesis dalam paragraf tersebut bertujuan untuk memicu refleksi kritis pembaca mengenai kondisi ekonomi Indonesia. Penulis mengajak pembaca untuk tidak hanya menerima angka-angka yang disajikan sebagai kebenaran, tetapi juga untuk mempertimbangkan implikasi dari ketidakpastian yang ada. Melalui kontras antara keberhasilan dan keraguan, penulis menciptakan kesadaran akan pentingnya integritas data dan transparansi dalam laporan ekonomi, serta mendorong pembaca untuk mengevaluasi informasi dengan lebih mendalam.

Rhetorical Questions (Pertanyaan Retoris)

Pertanyaan yang diajukan oleh pembicara yang tidak dimaksudkan untuk dijawab secara harfiah, tetapi untuk memancing refleksi atau memperkuat argumen yang sedang dibuat. Berikut adalah contoh data mengenai penggunaan pertanyaan retorik dalam buku *Paradoks Indonesia dan Solusinya*.

Kita sebagai bangsa harus segera capai pertumbuhan ekonomi dua digit, atau pertumbuhan di atas angka 10% secara berkelanjutan. Kenapa? Karena hanya dengan pertumbuhan dua digit selama 10 tahun berturut-turut, yang diawali dengan pertumbuhan rata-rata 7% selama 5 tahun, Indonesia bisa keluar dari suatu kondisi yang dinamakan middle income trap (PIS/PS/RHQ).

Data di atas menunjukkan pertanyaan retorik "Kenapa?". Pertanyaan ini digunakan untuk menegaskan pentingnya mencapai pertumbuhan ekonomi dua digit atau di atas 10% secara berkelanjutan. Hal ini membantu memperjelas poin utama bahwa Indonesia harus mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi untuk keluar dari middle income trap. Dengan bertanya "Kenapa?", penulis menekankan pada pembaca untuk memikirkan alasan mengapa pertumbuhan ekonomi dua digit diperlukan. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa hanya dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi selama periode waktu yang cukup, Indonesia bisa keluar dari middle income trap. Di samping itu, pertanyaan retorik tersebut mengajak pembaca untuk merenung dan memikirkan implikasi dari tidak mencapai pertumbuhan ekonomi yang diinginkan. Ini menggerakkan pemikiran pembaca dan membangun kesadaran akan urgensi dari situasi yang dijelaskan. Dengan menggunakan

pertanyaan retorik, penulis dapat membangun argumen yang kuat dan mempengaruhi pemikiran pembaca dengan mengajak mereka untuk mempertimbangkan pentingnya mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi untuk memperbaiki kondisi ekonomi Indonesia.

Sebagai contoh, ingatlah, bagaimana bisa Malaysia punya perusahaan mobil nasional sejak tahun 1983, sedangkan kita belum punya perusahaan mobil nasional? Malaysia negara 30 juta orang, Indonesia 270 juta orang. Mereka berani bikin perusahaan mobil nasional, kok kita tidak bisa? PIS/PS/RHQ).

Memperjelas Perbandingan: Pertanyaan retorik "Bagaimana bisa Malaysia punya perusahaan mobil nasional sejak tahun 1983, sedangkan kita belum punya perusahaan mobil nasional?" bertujuan untuk memperjelas perbandingan antara Indonesia dan Malaysia dalam hal pencapaian industri otomotif. Dengan pertanyaan ini, penulis menyoroti perbedaan pencapaian antara kedua negara tersebut. Mengundang Pemikiran Kritis: Dengan bertanya, "Mereka berani bikin perusahaan mobil nasional, kok kita tidak bisa?", penulis mengundang pembaca untuk berpikir kritis tentang alasan di balik ketidakmampuan Indonesia untuk memiliki perusahaan mobil nasional. Ini mendorong pembaca untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti keberanian, kebijakan, atau faktor lain yang mungkin mempengaruhi perbedaan ini. Menggarisbawahi Ketidaksetaraan: Pertanyaan retorik tersebut juga menyoroti ketidaksetaraan antara Indonesia dan Malaysia dalam hal kemampuan untuk mengembangkan industri otomotif. Dengan merenungkan pertanyaan ini, pembaca diingatkan akan pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaksetaraan ini dan mungkin mendorong mereka untuk mempertimbangkan langkah-langkah yang bisa diambil untuk meningkatkan kondisi industri otomotif di Indonesia. Dengan menggunakan pertanyaan retorik, penulis berhasil menyoroti perbedaan antara Indonesia dan Malaysia dalam hal pencapaian industri otomotif dan mendorong pembaca untuk merenungkan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Ini membangkitkan kesadaran akan tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam mengembangkan industri otomotif dan mungkin mendorong pembaca untuk mencari solusi atau langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan kondisi tersebut.

Pembahasan

Buku "Paradoks Indonesia dan Solusinya," gaya bahasa retorik yang digunakan Prabowo Subianto mencakup berbagai teknik, salah satunya adalah repetisi. Penggunaan repetisi memungkinkan Prabowo untuk menegaskan ide-ide penting yang ingin ia sampaikan. Dalam konteks ini, repetisi digunakan oleh Prabowo Subianto untuk memperkuat pesan dan menjadikannya lebih mudah diingat oleh audiens (Rani et al., 2013). Hal ini terlihat ketika Prabowo menekankan pentingnya persatuan, dengan mengulang frasa "bersama kita bisa" di berbagai bagian bukunya. Repetisi ini tidak hanya menegaskan argumen, tetapi juga menciptakan ritme dalam pembacaan, sehingga membuat pesan lebih menarik dan mendalam (Rani et al., 2013; Suyitno, 2012; Wahid et al., 2022). Dengan demikian, teknik ini tidak hanya berfungsi untuk mengingatkan pembaca, tetapi juga untuk membangun ketegangan emosional yang diperlukan untuk mendorong perubahan.

Selanjutnya, teknik logos, atau penggunaan logika dan rasionalitas, menjadi elemen penting dalam argumen Prabowo Subianto dalam bukunya *Paradoks Indonesia dan Solusinya*. Dengan menonjolkan data dan fakta yang relevan, Prabowo berupaya menunjukkan bahwa solusi yang ia tawarkan tidak sekadar retorika kosong, melainkan berlandaskan pada analisis mendalam yang dapat dipertanggungjawabkan. Di dalam buku tersebut, ia menyajikan berbagai data statistik yang mencakup aspek ekonomi dan politik Indonesia. Penggunaan logos melalui data ini menciptakan kredibilitas yang kuat, memperkuat argumen Prabowo, dan mendorong pembaca untuk mempertimbangkan pandangan yang ia tawarkan (Aisyah, 2015).

Penyajian fakta dan angka yang konkret dalam buku ini tidak hanya meningkatkan daya persuasi Prabowo di mata audiens, tetapi juga memperkuat posisi argumennya dalam diskursus politik. Audiens, terutama yang terlibat dalam ranah politik, cenderung lebih mudah menerima argumen yang berbasis fakta dibandingkan klaim tanpa bukti. Dengan demikian, melalui penyusunan argumen yang logis dan berdasarkan data, Prabowo tidak hanya berhasil membawa pembaca untuk memahami kompleksitas masalah, tetapi juga untuk menyadari urgensi dan relevansi dari solusi yang ia tawarkan untuk masa depan Indonesia.

Dalam bukunya *Paradoks Indonesia dan Solusinya*, Prabowo Subianto juga memanfaatkan gaya bahasa retorika berupa *pathos* untuk membangun koneksi emosional dengan pembaca. Teknik ini memungkinkan pembaca merasakan kedalaman isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat. Contohnya, saat Prabowo menyatakan, "Indonesia gampang, banyak rakyat Indonesia bisa dibeli, banyak pemimpin Indonesia bisa disogok," terlihat jelas bahwa ia menggunakan bahasa yang menggugah hati. Pernyataan tersebut menciptakan empati yang kuat dan membangkitkan emosi pembaca. Seperti yang dikemukakan oleh Damayanti (2021), emosi memainkan peran krusial dalam persuasi politik. Dalam konteks ini, narasi yang mengandung unsur emosional cenderung lebih efektif dalam membentuk ikatan antara penulis dan audien (Rahmawati et al., 2021; Safnil, 2010). Hal ini menciptakan suasana yang mengajak pembaca untuk merasa terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang diangkat. Dengan demikian, penggunaan *pathos* oleh Prabowo menjadi alat yang ampuh dalam menggugah kesadaran sosial. Dia menunjukkan bahwa kebangkitan masyarakat dimulai dari kesadaran individu. Melalui pendekatan ini, Prabowo tidak hanya menyampaikan pesan-pesannya secara informatif tetapi juga secara emosional, sehingga mendorong pembaca untuk berkontribusi dalam perubahan sosial yang lebih luas. Gaya bahasa yang efektif ini menjadikan argumen Prabowo lebih menggugah dan memikat, sekaligus mengajak audiens untuk merenungkan peran mereka dalam menghadapi tantangan yang ada di masyarakat.

Penggunaan *ethos*, atau kredibilitas penulis, juga sangat penting dalam naskah ini. Prabowo, sebagai mantan jenderal dan politisi berpengalaman, memanfaatkan latar belakangnya untuk membangun kepercayaan di mata pembaca. Seperti yang diungkapkan oleh Sulistyarini, D. & Zainal (2018) kredibilitas dapat menjadi alat untuk memperkuat argumen. Dalam bukunya, Prabowo sering merujuk pada pengalaman pribadinya, menciptakan kesan bahwa ia memahami tantangan yang dihadapi bangsa secara langsung. Pengalaman pribadi penulis sering kali berfungsi untuk menghubungkan teori dengan praktik. Dengan menciptakan narasi yang otentik, Prabowo berhasil menyampaikan pesan bahwa ia bukan hanya seorang politisi, tetapi juga seorang pemimpin yang peduli dengan nasib bangsa.

Berikutnya, dalam bukunya yang berjudul "*Paradoks Indonesia dan Solusinya*," Prabowo Subianto juga secara cermat menggunakan gaya bahasa retorika berupa metafora untuk menyampaikan ide-ide yang kompleks. Penggunaan metafora dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan pemahaman yang lebih konkret. Hal ini sejalan dengan pandangan Azzahra et al. (2023) dan Purwati et al. (2018) yang menekankan bahwa metafora adalah kunci dalam cara kita memahami dunia. Melalui pemanfaatan metafora, Prabowo menciptakan jembatan yang memungkinkan pembaca untuk lebih mudah mencerna isu-isu yang dihadapi bangsa. Sebagai contoh, ia menggambarkan situasi politik dan sosial di Indonesia dengan analogi yang dekat dengan pengalaman sehari-hari masyarakat, sehingga membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih relatable dan menggugah imajinasi. Dwi et al. (2023) juga mencatat bahwa pendekatan ini tidak hanya mengedukasi pembaca, tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat secara emosional dengan permasalahan yang diangkat. Dengan cara ini, Prabowo tidak hanya menyampaikan pesan yang informatif, tetapi juga mengajak pembaca untuk berpikir kritis dan mendalami lebih jauh isu-isu yang

mempengaruhi kehidupan mereka. Melalui metafora, ia mengajak kita untuk melihat realitas dengan cara yang baru dan menginspirasi perubahan dalam perspektif dan tindakan.

Selain penggunaan metafora, Prabowo Subianto juga sering memanfaatkan antitesis sebagai teknik retorik dalam bukunya. Antitesis berfungsi untuk menyoroti perbedaan mencolok antara kondisi yang ada dan solusi yang diusulkan, menciptakan kontras yang kuat dalam argumennya argument (Sulistyarini, D. & Zainal, 2018). Dengan mengedepankan ide-ide yang saling bertentangan, teknik ini tidak hanya memperjelas argumen yang disampaikan, tetapi juga memberikan dampak emosional yang lebih mendalam kepada pembaca (Aisyah, 2015). Melalui penyajian antitesis, Prabowo mampu menegaskan urgensi tindakan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang ada. Ia mengajak pembaca untuk merenungkan konsekuensi dari pilihan yang diambil, baik di tingkat individu maupun kolektif. Dengan demikian, antitesis bukan hanya alat untuk membandingkan, tetapi juga merupakan panggilan untuk berpikir kritis tentang realitas yang dihadapi. Ini menciptakan ruang bagi pembaca untuk tidak hanya memahami permasalahan, tetapi juga mempertimbangkan tindakan yang tepat dalam konteks solusi yang ditawarkan. Dengan pendekatan ini, Prabowo tidak hanya menyampaikan argumennya dengan jelas, tetapi juga mengundang pembaca untuk berpartisipasi aktif dalam proses pemikiran kritis, sehingga menciptakan kesadaran yang lebih besar terhadap isu-isu yang dihadapi oleh bangsa.

Teknik pertanyaan retorik juga menjadi elemen penting dalam gaya bahasa Prabowo. Pertanyaan retorik berfungsi untuk menggugah pemikiran pembaca dan mendorong mereka untuk merenungkan argumen yang diajukan. Sebagai contoh, Prabowo sering menggunakan pertanyaan seperti, "Apakah kita ingin generasi mendatang hidup dalam ketidakpastian?" Pertanyaan ini tidak hanya bersifat provokatif, tetapi juga mendorong pembaca untuk merenungkan posisi mereka mengenai isu-isu yang diangkat. Pertanyaan retorik dapat menciptakan keterlibatan yang lebih dalam dengan audiens, membuat mereka merasa sebagai bagian dari diskusi (Hidayatullah et al., 2023). Selain itu, pertanyaan retorik dapat meningkatkan kesadaran sosial dan memotivasi tindakan. Dengan cara ini, Prabowo berhasil membuat pembaca berpikir kritis tentang masalah-masalah yang dihadapi bangsa.

Dengan memadukan berbagai elemen gaya bahasa retorik, Prabowo Subianto dalam bukunya *Paradoks Indonesia dan Solusinya*, berhasil menyampaikan pesannya dengan cara yang efektif dan persuasif. Kombinasi ethos, pathos, metafora, antitesis, dan pertanyaan retorik menciptakan narasi yang kuat dan menarik, yang mampu mempengaruhi pandangan dan sikap pembaca terhadap isu-isu yang diangkat dalam bukunya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa adalah alat yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk realitas sosial (Santoso, 2008). Melalui gaya bahasa yang terampil, Prabowo tidak hanya mampu mengkomunikasikan ide-idenya, tetapi juga menginspirasi pembaca untuk terlibat dalam perubahan sosial yang lebih luas.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini mengungkapkan bahwa gaya bahasa retorik yang digunakan Prabowo Subianto dalam buku *Paradoks Indonesia dan Solusinya* terdiri dari berbagai elemen kunci, termasuk repetisi, logos, pathos, ethos, metafora, antitesis, dan pertanyaan retorik. Penggunaan repetisi dalam karya ini berfungsi untuk memperkuat pesan-pesan penting dan menjadikannya lebih mudah diingat oleh pembaca. Sementara itu, unsur logos menyajikan argumen yang berbasis pada data dan fakta, yang bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan informasi yang disampaikan. Di sisi lain, pathos menciptakan ikatan emosional yang mendalam dengan pembaca, memungkinkan mereka merasakan urgensi dari isu-isu yang diangkat dalam buku ini.

Ethos memberikan bobot tambahan pada argumen Prabowo dengan membangun kredibilitasnya sebagai seorang pemimpin yang berpengalaman dan memahami tantangan

yang dihadapi bangsa. Selain itu, penggunaan metafora menyederhanakan konsep-konsep kompleks, membuatnya lebih relatable dan mudah dipahami oleh masyarakat umum. Antitesis menyoroti kontras antara kondisi saat ini dan solusi yang ditawarkan, memperkuat rasa urgensi untuk bertindak. Pertanyaan retorik, pada gilirannya, mengajak pembaca untuk berpikir kritis dan merenungkan posisi mereka terhadap berbagai isu yang dihadapi bangsa.

Kombinasi berbagai gaya bahasa retorik dalam *Paradoks Indonesia dan Solusinya* menunjukkan bahwa Prabowo Subianto tidak hanya menyampaikan ide-ide politik, tetapi juga berusaha mempengaruhi pandangan dan sikap publik secara efektif. Karya ini menjadi contoh penting tentang bagaimana retorika dapat digunakan sebagai alat dalam komunikasi politik untuk mendorong partisipasi aktif dan kesadaran sosial di masyarakat. Dengan demikian, buku ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumen politik, tetapi juga sebagai sarana untuk membangkitkan diskusi dan refleksi di kalangan pembaca mengenai masa depan bangsa.

5. Daftar Pustaka

- Aisyah, M. (2015). Ethos, Pathos, Logos dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Review. *JURNAL DARMA AGUNG*, 30(3), 442–469. https://www.researchgate.net/publication/365400633_ETHOS_PATHOS_LOGOS_DAN_KOMUNIKASI_PUBLIK_A_SYSTEMATIC_LITERATURE_REVIEW.
- Aisyah, M. (2015). Ethos, Pathos, Logos dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Review. *JURNAL DARMA AGUNG*, 30(3), 442–469. https://www.researchgate.net/publication/365400633_ETHOS_PATHOS_LOGOS_DAN_KOMUNIKASI_PUBLIK_A_SYSTEMATIC_LITERATURE_REVIEW
- Arsyad, S., Nur, S., Nasihin, A., Syahril, & Adnan, Z. (2021). Writing in a foreign language: The rhetorical and argument styles in research article drafts by nonnative speakers of english in linguistics and language education. *International Journal of Language Education*, 5(3), 135–151. <https://doi.org/10.26858/ijole.v5i3.19506>
- Azzahra, A., Faarisah, S., & Nurjanah, N. (2023). Analisis Metafora dalam Lirik Lagu Satu Tuju dan Kau Rumahku Karya Raissa Anggiani. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 3(2), 158–167. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2023.13374>
- Blumenau, J., & Lauderdale, B. E. (2024). The Variable Persuasiveness of Political Rhetoric. *American Journal of Political Science*, 68(1), 255–270. <https://doi.org/10.1111/ajps.12703>
- Damayanti, C. (2021). Peran emosi dalam politik: pandangan martha nussbaum dalam kesetaraan hidup demokratis. *Journal of Academia Perspectives*, 1(1), 31–42. <https://doi.org/10.30998/jap.v1i1.365>
- Dwi, N., 1□, A., Naibaho, M. D., Riyanto, B., Program,), Pendidikan, S., Dan, B., Indonesia, S., Keguruan, F., & Pendidikan, D. I. (2023). Metafora dalam komunikasi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP Unpri sebagai bahan ajar apresiasi sastra. *Journal of Education Research*, 4(3), 1308–1314.
- Hidayatullah, I., Suherdiana, D., Sukayat, T., & Aswan, B. (2023). *Gaya Retorika Dakwah Bang Aswan*. 8, 83–102.
- Kuntarto, E. (2018). Bahasa dan Kekuasaan Politik Oposisi di Indonesia: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kiprah*, 6(2), 37–47. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v6i2.860>
- Mocanu, M. (2015). The Identity of the Political Language, Compared to other Types of Language. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 45, 35–46. <https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ilshs.45.35>
- Purnawan, A., Margana, M., Putro, N. H. P. S., Rasman, R., & Fitrianiingsih, I. (2024). Rhetorical Styles of the Theoretical Framework in Thesis Reports of English Language

- Education Students: Problems and Suggested Actions. *Journal of Languages and Language Teaching*, 12(1), 310. <https://doi.org/10.33394/jollt.v12i1.10376>
- Purwanti, C. (2021). Peran Bahasa Dalam Komunikasi Politik. *Jurnal Visi Komunikasi*, 19(02), 192. <https://doi.org/10.22441/visikom.v19i02.11391>
- Purwati, Rosdiani, R., Lestari, R. D., & Firmansyah, D. (2018). Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 291–302.
- Rabiah, S. (2016). Ragam Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Politik. *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 2(1), 124.
- Rahmawati, primasari mahardhika, Abidin, Z., Huda, N., & Cahyono, bagus dwi. (2021). *Buku Ajar Psikologi*. April, 1.
- Rani, A., Martutik, & Arifin, B. (2013). *Analisis Wacana: Tinjauan Deskriptif* (Setiyono Wahyudi (ed.)). Surya Pena Gemilang.
- Rochma, A. F., Anita, T., & Ashadi. (2020). Rhetorical styles of Introduction in English language teaching (ELT) research articles. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 304–314. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i2.28593>
- Safnil. (2010). *Pengantar Analisis Retorika Teks*. FKIP UNIB Press.
- Santoso, A. (2008). Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis. *Bahasa Dan Seni*, 36(11), 1–14. <https://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Jejak-Halliday-dalam-Linguistik-Kritis-dan-Analisis-Wacana-Kritis-Anang-Santoso.pdf>
- Subianto, P. (2022). *Paradoks Indonesia dan Solusinya* (D. Setiawan (ed.)). PT. Media Pandu Bangsa.
- Sulistyarini, D. & Zainal, G. A. (2018). *Buku Ajar Retorika* (K. Ikhwan (ed.)). CV. AA. RIZKY.
- Suyitno, I. (2012). *Menulis Makalah dan Artikel*. PT Refika Aditama.
- Wahid, A. (2021). *Relasi Antarproposisi dalam Karangan Siswa*. Universitas Negeri Malang.
- Wahid, A., Syamsuri, A. S., & Syakur, A. (2022). Repetition markers in junior high school students ' essays. *EduLite: Journal of English Education, Literature, and Culture*, 7(2), 266–278. <https://doi.org/10.30659/e.7.2.266-278>
- Yodiansyah, H. (2017). Komunikasi Politik Media Surat Kabar Dalam Studi Pesan Realitas Politik Pada Media Cetak Riau Pos Dan Tribun Pekanbaru. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.24198/jkk.v5i1.8889>